



Merumuskan Kembali Pendidikan untuk Pembangunan Karakter Bangsa: Tantangan dan Arah Strategis

Hasanah¹, Ishaludin², Jarwoto³

^{1,3}PGMI STAI Al-Hikmah Global Cendekia, Depok, ²PBS STAI Al-Hikmah Global Cendekia, Depok

nanasiti20@gmail.com¹, jarwotojrw@gmail.com

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI: 10.47776/
/mozaic.v10i1.116
1

Naskah diterima:
20 Februari 2024
Naskah direvisi: 3 April
2024
Naskah disetujui: 24 April
2024
Naskah dipublish: 30
April 2024

Keywords

Education, Character
Education, Globalization.

Kata Kunci

Pendidikan, Pembangunan
Karakter, Globalisasi.

Abstact

In the era of globalization, education plays a crucial role in shaping the character of a nation that is strong and has integrity. This article discusses the importance of reformulating the education system with a focus on building the nation's character. The aim is to face emerging challenges, such as the moral crisis, the negative influence of globalization, and significant social changes. Through a literature approach, this article explores the strategic directions that need to be taken in the process of reformulating character education, including the integration of moral and ethical values into the curriculum, the development of a positive school culture, and the increased participation of parents and communities in character education. This approach is expected to create an education system that not only produces intellectually intelligent individuals, but also those with strong character, responsibility, and the ability to contribute positively to nation building.

Abstrak

Dalam era globalisasi peran krusial dalam membentuk karakter bangsa yang kuat dan berintegritas. Artikel ini membahas pentingnya merumuskan kembali sistem pendidikan dengan fokus pada pembangunan karakter bangsa. Tujuannya adalah untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul, seperti krisis moral, pengaruh negatif globalisasi, dan perubahan sosial yang signifikan. Melalui pendekatan kepustakaan, artikel ini mengeksplorasi arah strategis yang perlu diambil dalam proses perumusan ulang pendidikan karakter, termasuk integrasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam kurikulum, pengembangan budaya sekolah yang positif, dan peningkatan peran serta orang tua serta masyarakat dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

PENDAHULUAN

Fenomena melemahnya jati diri bangsa Indonesia saat ini menjadi masalah yang perlu perhatian khusus. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai masalah negara yang mulai muncul secara bertahap dalam beberapa dekade terakhir (Masturin, 2023). Problem ini dapat mengancam eksistensi dan keamanan Indonesia jika tidak diatasi segera. Kepemimpinan yang lemah, semangat juang generasi muda yang lemah, tingkat korupsi yang tinggi, dan krisis identitas adalah beberapa masalah yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh masalah ini termasuk ancaman fragmentasi, penurunan daya saing Indonesia di tingkat internasional, dan penurunan citra ekonomi Indonesia di mata dunia.

Pertanyaan tentang berbagai masalah yang menyelimuti bangsa ini termasuk bagaimana sistem pendidikan di Indonesia dirancang sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang tidak siap untuk bersaing di era liberalisasi saat ini. Hasil pendidikan tidak berkorelasi dengan sikap dan perilaku anak didik karena pendidikan di Indonesia hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, sehingga pendidikan di Indonesia belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembentukan karakter bangsa sesuai dengan prinsip inti (Lubis & Anggraeni, 2019). Dari berbagai masalah yang ada krisis moral menjadi isu strategis dalam pendidikan karakter di Indonesia, dimana hampir semua kasus yang ada merupakan bentuk dari gagalnya pendidikan karakter (Wibowo, 2012). Penerapan pendidikan karakter yang gagal disebabkan oleh beberapa hambatan dari anak bangsa seperti ketika sejak menjadi siswa mereka mempunyai kepercayaan diri yang rendah, memiliki motivasi rendah, cenderung pasif, serta bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungannya

Kemudian permasalahan-permasalahan yang menyimpang dari nilai, norma dan moral di negara ini antara lain 1) permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme; 2) kejahatan atau kriminalitas yang tinggi; 3) pelecehan seksual; 4) perundungan atau bullying; 5) kekerasan dalam rumah tangga; 6) pelecehan seksual; 7) kecanduan obat-obatan terlarang 8) hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur 9) kenakalan remaja, dan lain-lain (Yati, 2024).

Lickona dalam catatannya menyebutkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda yang dapat menghancurkan zaman, masa depan suatu bangsa, yaitu: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti

penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayanya ketidak jujuran, dan 10) adanya rasa saling curigal dan kekerasan di antara sesama, dan tanda-tanda tersebut sudah nampak sangat jelas di Indonesia saat ini (Lickona, 1996).

Dari berbagai macam problematika yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana pendidikan dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter bangsa, yang pada akhirnya dapat menjadi kekuatan utama untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan kunci sebagai fondasi untuk menciptakan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi di dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis deskriptif yang mendalam (Humaidi, 2010). Metodologi penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menganalisis berbagai sistem, cara, atau model pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter bangsa. Dalam konteks ini, penelitian pustaka menjadi alat yang esensial karena memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai literatur yang relevan, termasuk teori-teori pendidikan, studi kasus, kebijakan pendidikan, serta model-model pendidikan karakter yang telah diterapkan di berbagai negara atau institusi.

Penelitian deskriptif analitis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai model pendidikan yang tidak hanya efektif dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Peneliti akan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam sistem pendidikan yang berhasil membentuk karakter bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggali Ekstistensi Karakter dan Pembentukannya

Dalam kajian ini, istilah "eksistensi karakter" merujuk pada kehadiran dan peran karakter dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Karakter adalah fondasi utama yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga pemahaman akan

eksistensi karakter menjadi krusial untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai moral, etika, dan budaya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Perangai dan karakter seseorang membentuk kepribadiannya. Corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan dari dalam dan dari lingkungan dikenal sebagai temperamen. Temperament terkait erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, jadi sulit untuk diubah dan bersikap netral terhadap penilaian negatif. Sementara karakter sangat terkait dengan penilaian tingkah laku seseorang yang didasarkan pada berbagai standar yang dianut masyarakat (Mubarok,2004) . Karakter dapat diubah karena mereka dibentuk selama hidup seseorang. Karakter selalu menjadi subjek penilaian etis, sementara jika temperamen itu tidak memiliki konsekuensi etis. Temperamen seseorang kadang-kadang berbeda dari karakternya.

Secara Bahasa, karakter berarti tabiat atau kebiasaan, tetapi ahli psikologi menganggap karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang. Akibatnya, jika karakter seseorang diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu (Cahyono, 2016) Aspek pengertiannya menunjukkan bahwa karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya disebut kebiasaan karena kedua-duanya dilakukan tanpa berpikir lagi. Secara pengertian khusus adalah bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, dan tindakan baru hanya dapat dianggap akhlak jika memenuhi dua syarat: *pertama*, tindakan harus dilakukan berulang-ulang; *kedua*, tindakan harus muncul dengan cepat tanpa pemikiran atau penelitian sebelumnya sehingga benar-benar menjadi kebiasaan. Tidak dianggap akhlak jika perbuatan itu dilakukan karena terpaksa atau setelah dipikirkan atau dipertimbangkan secara matang(Farhan, 2022).

Komponen terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Semuanya dimulai dengan pikiran, yang di dalamnya terdiri dari seluruh program yang terdiri dari pengalaman hidupnya(Byrn:2007) yang kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat mempengaruhi pola pikirnya dan perilakunya. Sistem kepercayaan ini bertindak sebagai lensa melalui mana individu memandang dan menilai realitas, menentukan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Dengan kata lain, pikiran yang diprogram dengan kebenaran universal cenderung menghasilkan pemikiran dan tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika, moralitas, dan keharmonisan alam semesta. Oleh karena itu, pemrograman pikiran yang benar menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan positif. Pikiran yang terbuka, kritis, dan didasarkan

pada pencarian kebenaran yang obyektif adalah fondasi yang kokoh bagi pengembangan karakter individu yang mampu berperilaku adil, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai universal.

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter, penting untuk memberikan perhatian khusus pada bagaimana pikiran individu diprogram sejak dini. Melalui pendidikan yang baik, lingkungan yang mendukung, dan pengalaman hidup yang beragam, individu dapat dibekali dengan program-program pikiran yang positif dan konstruktif. Hal ini akan membentuk sistem kepercayaan yang kuat dan sehat, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran universal (Anggraeni, Khumaedy, Riandita, Albab, & Sutrisno, 2023).

Pendidikan sebagai Fondasi Utama dalam Pembangunan Karakter

Pendidikan memegang peranan sentral sebagai fondasi utama dalam pembangunan karakter individu dan bangsa. Sebagai proses yang berkelanjutan, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan yang membentuk kepribadian seseorang. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi kunci untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi (Hidayat & Nurjanah, 2023).

Karakter, yang mencakup sikap, nilai, dan perilaku, tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang panjang dan berkesinambungan. Pendidikan, dalam hal ini, menjadi wahana utama yang membentuk karakter dari sejak dini, melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekolah, serta bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Guru dan pendidik, sebagai fasilitator utama dalam proses ini, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, dan empati, yang semuanya merupakan elemen penting dalam pembangunan karakter yang utuh.

Selain itu, pendidikan yang berfokus pada pembangunan karakter juga harus mampu menjawab tantangan-tantangan yang muncul di era globalisasi (Khobir, 2009). Di tengah arus informasi yang begitu deras dan pengaruh budaya asing yang semakin kuat, pendidikan karakter berfungsi sebagai benteng yang melindungi identitas bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur dan tradisi yang menjadi ciri khas bangsa, sambil tetap terbuka dan adaptif terhadap perkembangan

global. Pendidikan karakter yang kuat memungkinkan individu untuk menjadi warga dunia yang berdaya saing tinggi, namun tetap teguh dalam memegang prinsip-prinsip moral dan kebangsaan.

Pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembangunan karakter juga mencakup pembentukan sikap kritis dan kesadaran sosial. Pendidikan yang berkualitas akan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai isu yang ada di sekitarnya, serta mengembangkan empati dan kesadaran akan pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat (Anggraeni & Muna, 2023). Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga untuk melahirkan warga negara yang aktif dan peduli, yang siap untuk terlibat dalam upaya bersama membangun masyarakat yang lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan tidak bisa dipandang hanya sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan akademis semata. Pendidikan harus diakui sebagai fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter yang berintegritas, yang pada gilirannya akan membangun bangsa yang kuat dan bermartabat. Investasi dalam pendidikan karakter adalah investasi dalam masa depan bangsa, karena dari pendidikan inilah lahir pemimpin-pemimpin masa depan yang akan membawa bangsa menuju kejayaan. Oleh karena itu, setiap upaya untuk memperkuat sistem pendidikan, baik dalam kurikulum, metodologi pengajaran, maupun lingkungan belajar, harus selalu menempatkan pembangunan karakter sebagai prioritas utama.

Karakter nasional suatu bangsa harus dipelihara dan direvitalisasi secara konsisten agar terus menjadi inspirasi, pengobar semangat, dan mampu berfungsi sebagai Human Capital. Karakter nasional menentukan ketahanan nasional suatu bangsa. Karakter nasional adalah sifat psikologis yang dimiliki secara kolektif oleh sebuah masyarakat. Istilah ini sering digunakan untuk mengacu pada nilai-nilai inti, seperti kepercayaan/ amanah, hormat, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan kewarganegaraan. Salah satu dari sembilan unsur kekuatan nasional tak kasat mata (intangible) (Morgenthau, 1990).

Terdapat empat faktor utama yang memerlukan perhatian dalam konteks pendidikan nasional, yaitu: faktor kurikulum, faktor dana, faktor kesiapan tenaga pendidik dan faktor lingkungan sekitar dan suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan. Keempat faktor ini terkait satu sama lain untuk dapat menghasilkan SDM dengan karakter nasional yang mampu bersaing di era global. Pembentukan dan pendidikan karakter

tersebut, tidak akan berhasil jika antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan (Anwar, 2023). Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga harus diberdayakan lebih banyak untuk berfungsi sebagai tempat untuk membangun pendidikan karakter pertama dan utama. Keluarga, sebagai bagian terkecil dari masyarakat, harus kembali menjadi sekolah kasih sayang, atau tempat belajar yang penuh dengan cinta dan kasih sayang sejati (keluarga *sakinah, mawaddah, dan warrahmah*).

Pendidikan karakter di sekolah bukan hanya memberi anak didik pengetahuan; itu juga mengajarkan mereka nilai-nilai moral, etika, estetika, dan budi pekerti yang luhur, antara lain memberi penghargaan kepada mereka yang berprestasi dan hukuman kepada mereka yang melanggar, menumbuhkan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya, mencegah penerapan prinsip yang tidak baik. Langkah berikutnya adalah mengintegrasikan pendidikan berdasarkan karakter ke dalam semua mata pelajaran, bersama dengan mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter seperti agama, sejarah, moral Pancasila, dan sebagainya (Cahyono, 2016). Desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, K.H. Ahmad Dahlan, Prof. HA. Mukti Ali, Ki Hajar Dewantara misalnya, mengajarkan praktik pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan “tuntunan” bukan “tontonan”. Sangat jelas cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan “among” yang lebih menyentuh langsung pada tataran etika, perilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang. K.H. Ahmad Dahlan berusaha “mengadaptasi” pendidikan modern Barat sejauh untuk kemajuan Umat Islam, sedangkan Mukti Ali mendesain integrasi kurikulum dengan penambahan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan (Firdaus, 2016).

Hal yang tidak kalah pentingnya lainnya dalam pemebentukan karakter adalah lingkungan. Karena lingkungan masyarakat seseorang sangat mempengaruhi kepribadiannya, pendidikan masyarakat sangat penting. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan penerapan prinsip etika dan estetika untuk pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat luas. kemudian sikap dan perspektif masyarakat secara keseluruhan dipengaruhi oleh keadaan kemasyarakatan dan sistem nilainya. Jika sistem nilai dan perspektif mereka terbatas pada saat ini dan tempat ini, maka upaya dan harapan mereka juga akan terbatas pada hal yang sama (Sihab, 1996).

Agama dan Moralitas: Spirit Pembentukan Karakter

Agama dan moralitas spiritual memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Keduanya berfungsi sebagai sumber utama nilai-nilai moral dan etika yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Agama, dengan ajaran-ajaran yang dipegang teguh oleh para penganutnya, memberikan landasan spiritual yang kuat, membantu individu memahami konsep kebaikan, keadilan, dan kebenaran (Anggraeni, 2016). Moralitas spiritual, yang sering kali berakar pada ajaran agama, mengarahkan tindakan dan keputusan seseorang agar selalu berada dalam koridor yang benar, tidak hanya menurut norma-norma sosial, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai yang lebih tinggi dan transenden.

Dalam konteks pembentukan karakter, agama menawarkan sebuah kerangka kerja yang komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Dari ajaran-ajaran agama, individu diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kejujuran, kerendahan hati, empati, dan rasa syukur (Hamriana, 2021). Nilai-nilai ini bukan hanya dijadikan pegangan pribadi, tetapi juga diharapkan tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, konsep kasih sayang dalam agama mengajarkan individu untuk selalu bersikap baik dan peduli terhadap sesama, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial dan kohesi dalam komunitas.

Moralitas spiritual juga memberikan dorongan bagi individu untuk mengembangkan diri secara holistik, mencakup baik aspek fisik, mental, maupun spiritual. Ini berarti bahwa karakter yang dibentuk tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual atau keterampilan praktis, tetapi juga pada pengembangan integritas, kejujuran, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan moralitas spiritual sebagai panduan, individu didorong untuk menjalani kehidupan yang penuh makna, di mana tindakan-tindakan mereka selalu diarahkan untuk mencapai kebaikan yang lebih besar, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat luas.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, agama dan moralitas spiritual menjadi pilar yang dapat memberikan arah dan ketenangan batin. Mereka menawarkan solusi untuk menghadapi berbagai masalah moral dan etika yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan motivasi untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, bahkan ketika dihadapkan pada godaan atau tekanan untuk melakukan sebaliknya. Oleh karena itu, integrasi agama dan moralitas spiritual dalam pendidikan dan pembinaan karakter menjadi sangat penting, agar individu dapat tumbuh menjadi pribadi

yang tidak hanya berprestasi secara duniawi, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis pada agama dan moralitas spiritual akan melahirkan individu-individu yang memiliki integritas, keteguhan moral, dan komitmen untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Menurut Durkheim disiplin moral mengajarkan untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang hanya bersifat sesaat, yang mengakibatkan tingkah laku hanya setaraf dengan kecenderungan-kecenderungan alamiah belaka. Bahkan disiplin moral itu berperan besar dalam pembentukan watak dan kepribadian pada umumnya (Astuti,2023).

Dalam perjalanan membangun karakter bangsa, agama dan moralitas tersebut harus bergandengan berjalan bersama-sama membangun karakter anak bangsa, satu sama lain saling mengisi. Agama tidak mengajarkan secara khusus bagaimana seseorang memberikan barang secara sopan kepada orang lain, bagaimana berjalan di tempat umum supaya tidak saling bertabrakan, dan sebagainya mengenai hubungan antara sesama sesuai dengan adat kebiasaan dan sopan santun setempat. Namun agama mengajarkan ketentuan-ketentuan sesuai dengan ajaran agamanya yang berlaku secara umum di mana pun dan kapan pun agama diajarkan sehingga orang menjadi berakhlak mulia. Moralitas menanamkan nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua agama, seperti nilai kejujuran, adil, bertanggungjawab, hormat kepada sesama dan sebagainya, yang menjadi perekat hubungan dengan sesamanya tanpa membedakan agama, suku, golongan, politik, warna kulit, gender, dan yang berlaku sepanjang masa.

Muatan Pendidikan Karakter: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Luhur dalam Kurikulum

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk sikap, nilai, dan moral peserta didik, yang nantinya akan menjadi landasan dalam membangun kepribadian yang utuh dan bermartabat. Muatan pendidikan karakter di dalam kurikulum memiliki peran penting dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai luhur yang esensial untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Muatan pendidikan karakter mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan moral, etika, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan karakter mengajak siswa untuk berpikir kritis, memahami

konsekuensi dari tindakan mereka, dan mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang kokoh. Nilai-nilai sopan santun, martabat, mandiri atau otonom, toleransi dan nilai dapat menerima tercakup dalam nilai rasa hormat. Nilai bertanggungjawab termasuk nilai dapat mempertanggungjawabkan, mengejar keunggulan, dan nilai pengendalian diri.

Penanaman nilai-nilai yang bersifat universal tersebut merupakan kewajiban para pendidik pada umumnya. Nilai-nilai yang bersifat universal tersebut pada dasarnya merupakan muatan dasar dari pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti. Nilai-nilai universal tersebut merupakan unsur utama dari karakter. Orang yang berkarakter adalah orang yang bertanggungjawab, jujur, adil, setia pada tugas dan sebagainya. Nilai-nilai universal tersebut merupakan faktor yang menentukan karakter seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Salah satu pendekatan utama dalam muatan pendidikan karakter adalah melalui integrasi nilai-nilai moral ke dalam semua mata pelajaran. Setiap disiplin ilmu memiliki potensi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etis. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat diajak untuk merenungkan tentang keadilan dan keberanian dari tokoh-tokoh sejarah, atau dalam pelajaran sains, mereka dapat belajar tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, `aql dan bashirah, interaksi antara jiwa, hati, akal dan hati nurani. Kepribadian, di samping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya; proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman berinteraksi dengan realitas hidup. Dalam perspektif ini, maka keyakinan agama yang ia terima dari pengetahuan maupun dari pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang (Mubarok,2007).

Pembentukan kepribadian dapat dilakukan setelah melalui beberapa proses, yaitu:1) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, dan sebagainya, 2) Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan ke luar dalam bentuk rumusan visinya, 3) Visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas, 4) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut

sikap, 4) Sikap yang dominan dalam diri seseorang secara kumulatif mencitrai dirinya adalah kepribadian.

Selain itu, muatan pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, program bimbingan dan konseling, serta melalui pengembangan budaya sekolah yang positif. Lingkungan sekolah yang mendukung, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat dihargai dan dipraktikkan, akan memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Guru, sebagai panutan, memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga harus memperhatikan konteks lokal dan budaya. Nilai-nilai yang diajarkan perlu disesuaikan dengan norma dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat setempat, sehingga siswa dapat merasakan relevansi dan pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendidikan karakter harus responsif terhadap tantangan zaman, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial, dengan tetap menjaga akar budaya dan identitas bangsa.

Secara keseluruhan, muatan pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam kurikulum yang bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral. Melalui pendidikan karakter, diharapkan akan lahir individu-individu yang memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, serta berkontribusi secara positif bagi pembangunan masyarakat dan bangsa.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang terus berkembang, merumuskan kembali pendidikan untuk pembangunan karakter bangsa menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan akademis, tetapi juga memberikan perhatian serius pada pembentukan karakter yang kuat dan berbudi luhur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang komprehensif dan inklusif dalam merumuskan kembali pendidikan. Strategi ini mencakup integrasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam kurikulum, pembentukan budaya sekolah yang positif, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk keluarga, guru, dan masyarakat luas.

Selain itu, pendidikan karakter juga harus adaptif terhadap konteks lokal dan budaya, agar nilai-nilai yang diajarkan relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pembangunan bangsa.

Secara keseluruhan, merumuskan kembali pendidikan untuk pembangunan karakter bangsa memerlukan sinergi dari berbagai pihak dan komitmen yang kuat untuk mewujudkan visi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter bangsa yang kuat, siap menghadapi tantangan global, dan berkontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2016). Agama Pra-Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(1), 49–76. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.1.04>
- Anggraeni, D., & Muna, N. (2023). Gender Equality Education for The Preventive Domestic Violence Against Women and Children. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 7(2 SE-Artikel), 135–143. Retrieved from <https://e-journal.uingusdur.ac.id/isjoust/article/view/2018>
- Anggraeni, D., Khumaedy, A., Riandita, L., Albab, U., & Sutrisno, S. (2023). Pendidikan Kesehatan Mental Pada Anak di PAUD Terpadu Qurrota'ayun Kota Pekalongan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jpm.v6i9.3115-3121>
- Astuti, Peni, "Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan, *Journal on Education*, Volume 05, No. 03, Maret-April 2023, pp. 10654-10668, Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Burlian, Paisol, *Jurnal Hukum Doctrinal* [Vol 5, No 2 \(2020\)](#), "Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila", <https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2907/2074> diakses 25 Juli 2024
- Byrne, Rhonda, *The Secret*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007)
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i02.116>

- Dahlan, Abdul Aziz, et al., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), Jilid :I
Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan,
<https://scholar.archive.org/work/r5tywqyicrdtxm65o6cgc7yyla>, 2021
- Farhan, B. (2022). pendidikan karakter. *Pendidikan*, 3(1), 15.
- Firdaus, “Eksistensi Pendidikan Dalam Membangun Moralitas Bangsa”, *Asb-Shababab: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, [Vol. 2 No. 1 \(2016\)](#)
- Haerudin, Dodi Ahmad. (2023). *Model Pendidikan Karakter Kinerja Siswa Sma Di Kabupaten Kuningan*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hakim, Arif Rohman dan Jajat Darajat. (2023). “Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Hamriana, H. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>
- Hans J. Morgenthau Politik antar bangsa, Jakarta yayasan Obor Indonesia 1990 Cet 1
- Hidayat, S., & Nurjanah. (2023). Studi Pendidikan: Moderasi Islam Untuk Menangkal Radikalisme di Jawa Barat. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*.
- Humaidi. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM.
- Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Forum Tarbiyah*, 1(1), 5–6.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*.
<https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.07>
- Masturin, M. (2023). Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4).
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Mubarok, A. (2004). *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: International Islamic Thought)
- Murphy, J. (2002). *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta, Spektrum)
- Singh, N.K. dan Mr. A.R. Agwan (2000), *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, (New Delhi: Balaji Offset, 2000), Edisi I h. 175
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yati, Rabi. (2021). *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*,
<https://scholar.archive.org/work/r5tywqyicrdtxm65o6cgc7yyla>